

**KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN  
PAULO FREIRE**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Oleh: Posman Rambe**  
**NIM: 21204012065**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**  
**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Posman Rambe

NIM : 21204012065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini dengan judul “Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Posman Rambe  
NIM. 21204012065

STATE ISLAMIC UNIVER  
SUNAN KALIA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Posman Rambe

NIM : 21204012065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini dengan judul “Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire” bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Posman Rambe

NIM. 21204012065

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2573/Un.02/DT/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : POSMAN RAMBE, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204012065  
Telah diujikan pada : Kamis, 29 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag  
SIGNED

Valid ID: 66de674500632



Penguji I  
Prof. Dr. Istingsih, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 66e0cd442e71a



Penguji II  
Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 66de677c8e3ac



Yogyakarta, 29 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 66e388e087753

## PESETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KI  
HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE

Nama : Posman Rambe  
NIM : 21204012065  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Nur Saidah, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Istiningsih, M.Pd.

Penguji II : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.

(  )  
(  )  
(  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 29 Agustus 2024

Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.

Hasil : A- (94,3)

IPK : 3,80

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO  
FREIRE**

Yang ditulis oleh:

Nama : Posman Rambe  
NIM : 21204012065  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Wassalamualikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Dr. Nur Saidah, M.Ag.  
NIP: 19750211 200501 2 002

## MOTTO

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya”

(Q.S. Huud: 6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis ini penulis persembahkan untuk almamater tercinta**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

Posman Rambe, 21204012065. Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2024.

Pendidikan di Indonesia terus berinovasi sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Diantara upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan instrumen penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum terbaru yang dikeluarkan pemerintah adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dianggap sebagai inovasi signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia, karena memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka, hal ini selaras dengan fitrah manusia yang merdeka dan bebas sejak ia dilahirkan. Konsep merdeka belajar sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire yang meyakini bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk merdeka lahir dan batin, Dengan demikian maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka, konsep merdeka belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, dan bagaimana keterkaitan ketiganya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka atau *library research*. Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau buku-buku panduan kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek dan karya-karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire beserta dokumen-dokumen, jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil dan menyusun data dan pokok pikiran yang berasal dari beberapa pemikir pendidikan baik dari buku, jurnal, maupun artikel khususnya yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan merdeka belajar dari Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, dan analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis konten.

Kurikulum merdeka memiliki tiga keunggulan, yaitu; berfokus pada materi esensial, pembelajaran yang fleksibel, dan berfokus pada pengembangan *softskill*. Merdeka belajar dalam kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire memiliki keterkaitan. Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan konsep merdeka belajar dan pendidikan karakternya sejalan dengan prinsip-prinsip merdeka belajar dalam kurikulum merdeka yang menekankan kemandirian siswa, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang kontekstual dan relevan dan lain-lain. Sementara pemikiran Paulo Freire yang dikenal dengan pendidikan pembebasan dan kritisnya juga memiliki relevansi dengan konsep dasar kurikulum merdeka seperti konsep pendidikan sebagai proses pembebasan, pembelajaran yang partisipatif dan dialogis, pendidikan yang kontekstual, dan pendidikan yang kritis.

**Kata Kunci** : Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara, Paulo Freire.

## ABSTRACT

Posman Rambe, 21204012065. *The concept of independent learning in the independent curriculum viewed from the perspective of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire. Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2024.*

*Education in Indonesia continues to innovate as part of the government's efforts to face the challenges of an ever-evolving era. Among the efforts made by the government is curriculum development. The curriculum is an important instrument in education to achieve educational goals. The latest curriculum issued by the government is the independent curriculum. The independent curriculum is considered a significant innovation in the world of Indonesian education, because it gives students freedom to explore and develop their potential, this is in line with the nature of humans who are independent and free from the moment they are born. The concept of freedom to learn is in line with the thoughts of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire who believe that education must be a tool for inner and outer freedom. In this way, this research aims to explain how the concept of freedom to learn is in the independent curriculum, the concept of freedom to learn from the perspective of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire, and how the three are related.*

*This research is qualitative research with the type of library research. The data sources in this research are documents or independent curriculum guidebooks issued by the Ministry of Education and Culture and Research and Technology and works written by Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire along with documents, journals, books and other scientific publications related to research. This. Data collection was carried out by taking and compiling data and main ideas originating from several educational thinkers, both from books, journals and articles, especially those related to the independent and independent learning curriculum from Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire, and data analysis in this research used analysis. content.*

*The independent curriculum has three advantages, namely; focuses on essential material, flexible learning, and focuses on developing soft skills. Freedom to learn in the independent curriculum seen from the perspective of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire is related. Ki Hajar Dewantara, who is known for the concept of independent learning and character education, is in line with the principles of independent learning in the independent curriculum which emphasizes student independence, student-centered learning, contextual and relevant learning and so on. Meanwhile, Paulo Freire's thoughts, known as liberatory and critical education, also have relevance to the basic concepts of the independent curriculum, such as the concept of education as a process of liberation, participatory and dialogical learning, contextual education, and critical education.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, Independent Learning, Ki Hajar Dewantara, Paulo Freire.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu pada surat keputusan bersama Menteri agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*

- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

#### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

#### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*



- التَّوَّءُ *an-nau'ū*
- إِنَّ *inna*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*  
*Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*  
*Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*  
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا  
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا  
بَعْدُ.

Segal puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan pada peneliti untuk merampungkan tesis ini dengan judul “Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire”, tak lupa pula shalawat dan salam kepada nabi kita Muhammad SAW yang menjadi teladan untuk kita semua.

*Alhamdulillah* setelah melalui jalan panjang dan berliku, tesis ini akhirnya dapat terselesaikan dengan segala kekurangannya. Peneliti menyadari betul bahwa tesis ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, mudaha-mudahan segala kebaikan kita semua dibalas oleh Allah SWT. semoga karya sederhana ini bermanfaat khususnya untuk peneliti dan umumnya bagi segenap pembaca serta dunia pendidikan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag., selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Nur Saidah, M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam tesis ini yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis ini.
5. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku dosen penasihat akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
7. Ayah dan Ibu tercinta beserta adik-adik tersayang, lakukan yang lebih baik dariku!
8. Seluruh teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021/2022 Genap yang selalu bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat dan adik-adik IKADLN Yogyakarta, dll.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini yang tidak mungkin bisa peneliti sebutkan satu persatu,

Peneliti berdoa semoga kebaikan kita semua dibalas oleh Allah SWT,

*Aamiin ya Rabbal 'alaminn.*

Yogyakarta, 18 Agustus 2024

Penyusun

Posman Rambe  
NIM: 21204012065

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>III</b>
<b>PESETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS</b> .....	<b>IV</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>V</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>VI</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>VII</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>VIII</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>X</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>XVIII</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>XX</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>XXIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG MASALAH</b> .....	<b>1</b>
<b>B. RUMUSAN MASALAH</b> .....	<b>15</b>
<b>C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN</b> .....	<b>15</b>
1. Tujuan Penelitian .....	15
2. Kegunaan Penelitian .....	16
<b>D. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
<b>E. LANDASAN TEORI</b> .....	<b>24</b>
1. Konsep Merdeka Belajar.....	24
a. Pengertian Merdeka Belajar.....	24
b. Pembelajaran dan Pengembangan Peserta Didik.....	27
c. Aspek-aspek dalam Konsep Merdeka Belajar .....	31
2. Kurikulum Merdeka .....	34
a. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	34
b. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	36
c. Teori Kurikulum .....	37
3. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.....	40
a. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara .....	40
b. Konsep Pendidikan Paulo Freire.....	44
<b>F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN</b> .....	<b>49</b>

<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
<b>A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
<b>B. SUMBER DATA PRIMER DAN SEKUNDER .....</b>	<b>52</b>
<b>C. METODE PENGUMPULAN DATA.....</b>	<b>53</b>
<b>D. TEKNIK ANALISIS DATA .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB III BIOGRAFI TOKOH .....</b>	<b>55</b>
<b>A. BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA.....</b>	<b>55</b>
1. Kelahiran dan Latar Belakang .....	55
2. Pendidikan dan Karir .....	58
3. Kontribusi dalam Pendidikan.....	59
<b>B. BIOGRAFI PAULO FREIRE .....</b>	<b>62</b>
1. Kelahiran Dan Latar Belakang.....	62
2. Pendidikan Dan Karir .....	63
3. Kontribusi Dalam Pendidikan.....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
<b>A. MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA .....</b>	<b>67</b>
1. Landasan dan Latar Belakang Penerapan Kurikulum Merdeka .....	67
2. Komponen Kurikulum Merdeka.....	71
3. Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka .....	75
<b>B. MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE.....</b>	<b>86</b>
1. Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara .....	86
a. Latar Belakang Pemikiran Ki Hajar Dewantara .....	86
b. Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara .....	88
c. Peta Konsep Pemikiran Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara.....	105
2. Merdeka Belajar Perspektif Paulo Freire.....	107
a. Latar Belakang Pemikiran Paulo Freire.....	107
b. Merdeka Belajar Perspektif Paulo Freire.....	112
c. Peta Konsep Pemikiran Merdeka Belajar Paulo Freire .....	126
<b>C. MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE.....</b>	<b>128</b>
1. Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Ki Hajar Dewantara .....	128
2. Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Paulo Freire .....	133

3. Elaborasi Konsep Merdeka belajar Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kurikulum Merdeka .....	137
4. Keterkaitan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka dengan Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.....	140
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>142</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>142</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>144</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>159</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pengertian Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.....	89
Gambar 4.2 Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.....	99
Gambar 4.3 Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.....	99
Gambar 4. 4 Merdeka Menurut Ki Hajar Dewantara.....	103
Gambar 4.5 Peta Konsep Merdeka Belajar KI Hajar Dewantara.....	106
Gambar 4. 6 Peta Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire .....	127





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara soal pendidikan tentu tidak bisa lepas dari pembicaraan soal kurikulum. Ada banyak komponen dan unsur dalam dunia pendidikan. Salah satu komponen penting dan mendasar adalah kurikulum. Kurikulum itu sendiri merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Sehingga peran kurikulum amat sangat penting sehingga ia sering juga disebut sebagai “ruh” dari pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan di era globalisasi memiliki tantangan dan peluang baru, memerlukan adaptasi kurikulum untuk menghasilkan individu yang mampu bersaing secara internasional sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan kultur bangsa sendiri<sup>3</sup> Transformasi kebijakan pendidikan sangat penting karena dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dalam hal teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Sehingga kurikulum harus menyesuaikan sebagai tulang punggung pendidikan dan pendidikan tetap eksis.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003) Pasal 1, Ayat 19.

<sup>2</sup> M Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020* (2020): 13–28, hlm 13.

<sup>3</sup> Olan Sulistia Rambung et al., “Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 598–612, hlm 599.

Kurikulum didesain menjadi arahan bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang dimaksud dapat tercapai dengan maksimal. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.<sup>4</sup> Dalam penyusunan kurikulum ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan seperti; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode belajar, teknik penilaian, media pembelajaran, karakteristik siswa serta budaya masyarakat atau kearifan lokal setempat.<sup>5</sup> Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diharapkan kurikulum yang dihasilkan berkualitas sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Mengingat peran sentral kurikulum yang berfungsi sebagai landasan yang memberikan arah mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Sehingga kurikulum harus relevan dengan situasi yang ada, maka kurikulum harus di evalusai secara berkala dengan inovatif dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi. Selain itu perubahan kurikulum juga harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, industri, dan

---

<sup>4</sup> Kemendikbudristek, *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm 10.

<sup>5</sup> E W Sugiharti, "Analisis Komparatif Kurikulum 2013 Dan Merdeka Pada Aspek Perkembangan Bahasa Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)" (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijag, Magister Pendidikan Anak Usia Dini, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56583>, hlm 1.

<sup>6</sup> Riyanni, "Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kemajuan Pendidikan Di Indonesia" (2023): 1–7, hlm 2.

pengguna lulusan lainnya.<sup>7</sup> Sebab peserta didik akan kembali kepada masyarakat setelah kelulusan.

Dengan alasan demikian perubahan kurikulum menjadi keharusan, dan sesungguhnya perubahan itu harus bersih dari kepentingan pribadi dan golongan serta tidak boleh dipolitisasi, sebab sering kali perubahan kurikulum justru terkesan dijadikan sebagai ajang untuk mencari “pengakuan” atau legitimasi politik oleh pejabat-pejabat terkait. Sehingga ada istilah “berganti menteri berganti kurikulum”. Jika sudah demikian sudah pasti yang jadi korban adalah guru dan siswa serta kebijakan yang di hasilkan pasti bermasalah.

Kurikulum terbaru yang saat ini lagi proses uji coba adalah kurikulum merdeka yang dua tahun lalu di *launching* oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) RI Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini awalnya di kenal dengan sebutan kurikulum *prototipe* yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran pada masa pandemi *covid* 19 dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).<sup>8</sup> Sebelum kemudian berganti nama menjadi kurikulum merdeka untuk tingkat satuan pendidikan (SD, SMP, dan

---

<sup>7</sup> M Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*, (2020): 13–28, hlm 13.

<sup>8</sup> “Direktorat Pendidikan Dasar Kemendikbudristek,” *Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis Proyek*, last modified 2022, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek#>, di akses 20 September 2023.

SMA sederajat),<sup>9</sup> dan kurikulum merdeka kampus merdeka (MBKM) untuk perguruan tinggi.

Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013. Jika kurikulum 2013 berbasis kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Maka kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter. Karakter yang meliputi; iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.<sup>10</sup> Yang kemudian di kenal dengan karakter profil pelajar Pancasila yang merupakan manifestasi dari kurikulum merdeka. Selain itu kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam semua mata pelajaran, sedangkan kurikulum merdeka dengan pendekatan terdiferensiasi sesuai tahapan tujuan dan capaian pembelajaran.<sup>11</sup> Sehingga kurikulum merdeka di gadang-gadang akan menyajikan proses pembelajaran yang menarik karena pembelajaran disesuaikan dengan tahapan dan kemampuan siswa di setiap tingkatan.

Kurikulum merdeka diklaim menjadi kurikulum yang fleksibel, luwes, serta berfokus pada materi esensial dan mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa.<sup>12</sup> Kurikulum ini memberikan keleluasan pada guru dan

---

<sup>9</sup> Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185, hlm 186.

<sup>10</sup> Prof. Dr. Mulyasa, M.Pd, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), hlm. 2-4.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 5.

<sup>12</sup> Ummi Afifah, "Kurikulum Merdeka Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran," 2023 (2022): 1–10, hlm 4.

siswa untuk melakukan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas sehingga suasana belajar lebih bervariasi dan tidak monoton. Kurikulum merdeka dikembangkan dengan asumsi utama memberikan kepercayaan kepada guru, sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>13</sup> Dalam kurikulum merdeka guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar namun juga sebagai fasilitator pembelajaran, dan sebagai fasilitator guru tentunya harus merencanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Sebab dalam kurikulum merdeka guru berperan sebagai penggerak utama sehingga diuntut untuk selalu aktif, kreatif, dan inovatif serta membangun hubungan yang baik dengan peserta didik.<sup>14</sup> Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan bagi guru untuk melakukan evaluasi dalam bentuk yang bervariasi.

Tidak hanya kebebasan bagi guru, kurikulum ini juga memberikan kebebasan dan kemandirian bagi siswa, kemandirian dalam arti untuk memilih dan mengakses ilmu pengetahuan yang dikehendaki sesuai dengan kemampuannya.<sup>15</sup> Menurut Nadiem Makarim selaku penentu kebijakan kurikulum merdeka, esensi kemerdekaan berfikir harus didahulukan oleh para guru sebelum mereka mengajar dan berhadapan dengan para siswa-siswi.<sup>16</sup> Kurikulum merdeka menuntut siswa untuk mencari sendiri informasi dari

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 5.

<sup>14</sup> Muhammad Reza Arviansyah and Ageng Shagena, "Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Lentera* 17, no. 1 (2022): 40–50, hal. 44.

<sup>15</sup> Nadya Zulaifa Oktariani, "Arah Inovasi Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka" (2022): 1–6, hal. 5.

<sup>16</sup> Afifah, "Kurikulum Merdeka Dan Penerapannya...", hlm. 5.

berbagai sumber untuk melatih kemampuan literturnya.<sup>17</sup> Hal ini tentu sejalan dengan fitrah manusia yang sejak lahir telah hidup bebas dan merdeka, dengan begitu diharapkan siswa dapat mengekspresikan bakat dan kemampuan yang dimilikinya tanpa perlu terikat dengan selera dan kemauan guru.

Selain itu kurikulum merdeka dianggap menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan nasional yang terjadi selama ini. Mendikbudristek Nadiem Makarim mengungkapkan, merujuk berbagai studi nasional maupun internasional, krisis pembelajaran di Indonesia telah berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun, dan krisis itu kemudian semakin bertambah karena pandemi *covid-19* yang menyebabkan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran (*learning gap*).<sup>18</sup> Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa penyederhanaan kurikulum dalam bentuk kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan cikal bakal kurikulum merdeka) efektif memitigasi ketertinggalan pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar, dalam konteks ini, sebagai upaya untuk memberikan peserta didik kebebasan yang lebih besar dalam mengelola proses belajar mereka sendiri, yang mencakup elemen-elemen seperti pemilihan materi, metode pembelajaran, serta penilaian yang lebih terlibat dan mandiri

---

<sup>17</sup> Syamsudin Farihuromadhon, "Implementasi Pendidikan Merdeka Belajar Di MI Miftahus Sa'adah Ngawi Terhadap Minat Bakat Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 185, hlm 185.

<sup>18</sup> Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran," 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, di akses pada 12 November 2023.

disatu sisi adalah progres pendidikan yang menjanjikan.<sup>19</sup> Namun, pemahaman tentang konsep ini dan implementasinya dalam pendidikan modern perlu dikaji lebih lanjut, mengingat kurikulum ini baru dan praktiknya tidak hanya menuntut keterampilan yang memadai dari guru, tetapi juga cenderung membutuhkan fasilitas dengan biaya mahal. Sebab sekolah atau lembaga pendidikan harus mampu mengakomodasi keunikan setiap individu peserta didik yang sudah pasti berbeda, baik dari segi minat, bakat, gaya belajar, dan sebagainya.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim lebih lanjut menjelaskan bahwa kelahiran kurikulum merdeka berangkat dari keinginan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas yang tidak hanya jago menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran, serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri.<sup>20</sup> Sehingga kehadiran kurikulum merdeka mencoba mendobrak kebiasaan menghafal yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran menuju paradigm baru melalui kurikulum merdeka. Merdeka belajar, merdeka berfikir, merdeka berinovasi, merdeka menganalisa, dan lain-lain. Sehingga merdeka belajar dianggap sebagai reformasi pendidikan di Indonesia.

---

<sup>19</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, hlm 95.

<sup>20</sup> Sinthia Devi et al., "Kurikulum Merdeka Yang Memerdekakan Manusia : Perspektif Munif Chatib," *JISMA: Journal of Information Systems and Management* 03, No. 01 (2024): 48–52, hlm 49.

Dari pemaparan di atas setidaknya ada beberapa urgensi penerapan merdeka belajar dalam sistem pendidikan Indonesia;<sup>21</sup> *pertama*, pengembangan potensi peserta didik. Merdeka belajar memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya secara lebih bebas. Dengan memungkinkan memilih mata pelajaran atau kegiatan sesuai minat dan bakatnya, mereka dapat mengembangkan potensi terbaiknya. *Kedua*, peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan berkolaborasi atau dikenal dengan istilah keterampilan abad 21.<sup>22</sup> Merdeka belajar mendorong peserta didik untuk belajar lebih kritis, kreatif dan inovatif. Peserta didik tidak hanya terpaku pada kurikulum yang kaku, tetapi juga memiliki ruang untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan solusi inovatif.

*Ketiga*, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Merdeka belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar.<sup>23</sup> Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dengan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan individu. *Keempat*, kemandirian belajar. Melalui konsep ini, peserta

---

<sup>21</sup> Atika Cahya et al., "Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka ( MBKM )," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 143–151, hlm 147.

<sup>22</sup> Arviansyah and Shagena, "Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," hlm 46.

<sup>23</sup> Amran Hapsan and Drs. Sudiyatno M.E., "Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Guru Merdeka," no. 1 (2023): 1–8, hlm 1.



didik didorong untuk menjadi mandiri dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup> Merdeka belajar bagaimana mengelola waktu, merencanakan tujuan pembelajaran, dan mengambil tanggung jawab atas perkembangan pendidikan mereka. *Kelima*, bekal menghadapi tantangan masa depan.<sup>25</sup> Dunia terus berkembang, dan peserta didik perlu dilengkapi dengan keterampilan, pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Selain itu konsep merdeka belajar sejalan dengan fitrah manusia yang merdeka sejak dilahirkan. Manusia satu dengan manusia lainnya diciptakan Tuhan dengan derajat dan kemerdekaan yang sama, yakni sama-sama menjadi wakil Tuhan di bumi untuk menjaga kelestariannya. Sehingga tidak dibenarkan seseorang menjadi budak atas orang lain.<sup>26</sup> Manusia di ciptakan Tuhan sebagai makhluk yang merdeka, bahkan dalam hal yang sangat fundamental sekalipun, yakni agama begitupun dengan pendidikan harus dijalani secara merdeka baik dalam tingkat wacana dan praktek. Dalam Islam tidak di benarkan untuk memaksa orang lain untuk memilih dan memeluk agama ini, artinya Islam memerdekakan seseorang untuk memilih dan menentukan agama yang ia kehendaki, tentu dengan segala konsekuensinya.

Kaitannya dengan hal tersebut, Firman Allah SWT yang sangat populer, “*La ikraha fid-din*” yang berarti tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama

---

<sup>24</sup> Olan Sulistia Rambung et al., “Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 598–612, hlm 603.

<sup>25</sup> : Luthfiya Azka Nida Khayati, “Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut KH Ahmad Dahlan” (IAIN Purwokerto, 2020), hlm 22.

<sup>26</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm 68.

(Islam). Bisa dibayangkan untuk hal yang sangat penting saja, yang berkaitan dengan keselamatan manusia dunia-akhirat oleh Allah masih dipersilahkan untuk memilih dengan bebas dan merdeka.<sup>27</sup> Hal ini semakin menegaskan di antara manusia tidak boleh saling menindas kemerdekaan manusia yang lainnya apapun alasannya, termasuk soal pendidikan. Sejalan dengan itu, dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.<sup>28</sup> Atas dasar-dasar tersebut maka sudah seharusnya pendidikan terbebas dari sistem yang mengekang dan menindas kemerdekaan peserta didik termasuk guru dan sekolah.

Berkaitan dengan konsep merdeka belajar dan sejenisnya tentu tidak bisa lepas dari dua tokoh pendidikan penting yaitu Ki Hajar Dewantara (1959) dan Paulo Freire (1997). Keduanya merupakan tokoh pendidikan terkemuka yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya Ki Hajar Dewantara.<sup>29</sup> Masing-masing memiliki pandangan dan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan. Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan Indonesia yang dikenal sebagai pendiri Tamansiswa dan pencetus konsep pendidikan merdeka di Indonesia.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 69.

<sup>28</sup> Republik Indonesia, *Pembukaan UUD 1945* (Indonesia, 1945).

<sup>29</sup> Muslikh, *Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara* (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm 6.

<sup>30</sup> Suhartono Wiryopranoto et al., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, hlm 65.

Sementara Paulo Freire seorang tokoh pendidikan revolusioner berkebangsaan Brazil yang di kenal luas dengan konsep pendidikan pembebasannya,<sup>31</sup> yang tercermin dalam karyanya yang fenomenal “*Pedagogy of the Oppressed*” (Pendidikan Kaum Tertindas).

Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire adalah dua tokoh pendidikan progresif dan revolusioner yang lahir dari latar belakang dan lingkungan kehidupan sosial-politik yang hampir sama. Ki Hajar Dewantara yang lahir dan besar di tengah gejolak penjajahan kolonial Belanda dengan sistem pendidikan yang diskriminatif terhadap pribumi.<sup>32</sup> Sementara Paulo Freire lahir dari keluarga menengah, dengan keadaan sosial-politik Brasil yang kacau karena krisis yang terjadi pada 1929,<sup>33</sup> yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan dialami oleh rakyat Brasil. Kondisi itu memaksa Paulo Freire untuk memahami apa yang disebut dengan kelaparan pada anak-anak seusianya disekolah dasar.<sup>34</sup> Pengalaman-pengalaman yang dilalui keduanya menjadi awal dari pemikiran besar mereka tentang pendidikan yang merdeka dan pembebasan tanpa adanya diskriminatif terhadap semua golongan.

Kedua tokoh pendidikan tersebut memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan manusia dari keterkekangan

---

<sup>31</sup> Denis Collins, *His Life, Works, and Thought*, Terj: Henry Heyneardhi Dan Anastasia P, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, & Pemikirannya*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 6.

<sup>32</sup> Ki Hajar Dewantara, *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan: Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Endang, 1952), hlm 108.

<sup>33</sup> Muslikh, *Pendidikan Islam Di Era...* hal. 67.

<sup>34</sup> Denis Collins, *His Life, Works, and Thought...* hlm 6.

dan ketertindasan manusia dari manusia yang lain. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa untuk terbebas dari belenggu penjajah kolonial Belanda tidak hanya cukup melalui jalan politik, justru politik akan memperparah keadaan sebelum adanya penguatan pendidikan pada bangsa ini.<sup>35</sup> Sementara bagi Paulo Freire, pendidikan harus berorientasi kepada pengenalan diri manusia dan dirinya sendiri, pendidikan sudah semestinya menjadikan pembebasan manusia sebagai hakikat tujuan.<sup>36</sup> Dengan begitu, dalam prosesnya akan tercipta suatu proses untuk memproduksi “kesadaran” agar manusia mampu memahami kondisi dan kontradiksi yang ada disekitarnya, baik sosial, ekonomi, maupun politik, kemudian mengambil tindakan atas apa yang dipahami.<sup>37</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami baik Ki Hajar Dewantara maupun Paulo Freire memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan harus berorientasi untuk memerdekakan dan membebaskan peserta didik. Tentu dengan merdeka dan bebas sesuai dengan versinya masing-masing dan akan dibahas lebih lanjut pada bahasan selanjutnya, dan mustahil tujuan itu bisa dicapai dengan sistem pendidikan yang mengekang, intimidatif, dan diskriminatif.

---

<sup>35</sup> Suhartono Wiryopranto et al., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara...* hlm 55.

<sup>36</sup> Paulo Freire, *The Politic Of Education: Culture, Power, and Liberation*. Terj: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan Pembebasan*, cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 206.

<sup>37</sup> Suriani et al., “Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pembentukan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam,” *JIPMI: Jurnal Ilmu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 05, no. 2 (2023): 140–146, hlm 142.

Pendidikan yang digagas oleh kedua tokoh tersebut masih relevan untuk diterapkan di era modern saat ini.<sup>38</sup> Meskipun konsep keduanya lahir pada jaman dan situasi sosial-politik yang jauh berbeda. Lalu kenapa konsep itu tidak diterapkan selama ini? Diantara faktor tersisihnya teori dan praktik pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam praksis pendidikan nasional disebabkan masih terbatasnya kajian, sosialisasi, dan dukungan para pengambil kebijakan dan revolusi teknologi informasi telah membuat akademisi dan praktisi pendidikan di tanah air begitu mudah mengakses informasi terkait teori dan praktik pendidikan dari luar.<sup>39</sup> Padahal teori dari luar belum tentu sesuai dengan kultur pendidikan Indonesia.

Dengan demikian merdeka belajar yang digagas Mendikbudristek Nadiem Makarim melalui kurikulum merdeka bukanlah konsep baru, kurang lebih satu abad yang lalu kedua tokoh pendidikan tersebut telah menerapkan dengan versinya masing-masing. Kedua sosok tersebut telah melakukan perubahan-perubahan hidup masyarakat dari kebodohan dan kegelapan pengetahuan, dengan konsep pendidikan yang betul-betul memanusiakan manusia.<sup>40</sup> Dengan rentang waktu yang cukup lama tentu banyak hal-hal baru yang perlu disesuaikan untuk menjawab tantangan yang ada. Lalu bagaimana

---

<sup>38</sup> Marianus Sesfao, "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal Pertama Yang Muncul Dalam Pikiran Saya Ketika Membaca Tema Umum," *Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"* (2020): 261–272, hlm 269.

<sup>39</sup> Al Musanna, "INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117–133, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/529>, hlm 119.

<sup>40</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm 49.

konsep merdeka belajar saat ini melalui kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar yang di gagas oleh dua tokoh tersebut? Apakah ada relevansi dan hubungannya? atau hanya sekedar “nama” atau “istilah” saja yang sama, namun dalam konsep dan praktek berbeda.

Selain itu alasan akademis yang melatar belakangi dua tokoh tersebut dalam penelitian ini adalah; *pertama*, konsep keduanya relevan dengan pendidikan Indonesia saat ini dimana pemikiran Ki Hajar Dewantara penting untuk memastikan bahwa kebijakan kurikulum merdeka ini selaras dengan nilai-nilai dan tradisi pendidikan Indonesia dan Paulo Freire dengan konsep pendidikan pembebasan dan kesadaran kritisnya konsep ini sangat relevan dalam konteks merdeka belajar karena memberikan perspektif global mengenai pentingnya pendidikan yang membebaskan, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri.

*Kedua*, pengembangan teori dan praktik pendidikan. Membandingkan dan mengkaji konsep merdeka belajar dengan teori pendidikan dari dua pemikir besar ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan model pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual untuk Indonesia. Studi ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis untuk implementasi kurikulum merdeka dengan pendekatan yang lebih holistik, menggabungkan elemen-elemen lokal dan global dalam pendidikan. *Ketiga*, sebagai kritik dan evaluasi pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah kebijakan baru, kurikulum merdeka membutuhkan evaluasi kritis untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip yang diusungnya benar-benar diterapkan di lapangan dan tidak hanya menjadi

jargon. Menggunakan pendekatan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dapat memberikan pandangan kritis yang berguna untuk pengembangan kebijakan pendidikan ke depan.

Berangkat dari uraian permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka dan bagaimana jika dikaitkan dengan konsep merdeka belajar dari perspektif dua tokoh pendidikan tersebut. Adapun temanya adalah: “Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka di Tinjau Dari Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat di rumuskan pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka?
2. Bagaimana konsep merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan Paoulo Freire?
3. Bagaimana merdeka belajar kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan selain sebagai tugas akhir strata dua (S2), penelitian ini juga untuk bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan bagaimana konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka,
  - b. Menjelas bagaimana konsep merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.
  - c. Menjelas bagaimana merdeka belajar kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire?
2. Kegunaan Penelitian
- a. Kegunaan secara teoritis
    - 1) Pengembangan pemahaman teoretis; penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang merdeka belajar dalam kurikulum merdeka dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, ini akan membantu dalam pengembangan pemahaman teoretis tentang konsep pendidikan merdeka belajar dalam konteks Indonesia.
    - 2) Pemahaman terhadap gagasan pendidikan klasik; penelitian ini akan membantu menganalisis bagaimana pemikiran klasik dalam pendidikan, seperti yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, masih relevan dalam konteks pendidikan modern. Hal ini akan memberikan kontribusi pada literatur pendidikan dan pemikiran pendidikan.
  - b. Kegunaan secara praktis
    - 1) Pengembangan kebijakan pendidikan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan kebijakan



pendidikan di Indonesia. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan pendidikan menuju implementasi merdeka belajar yang lebih efektif dan inklusif.

- 2) Peningkatan kurikulum pendidikan, analisis yang mendalam tentang kurikulum merdeka dengan perspektif merdeka belajar dari kedua tokoh tersebut diharapkan dapat membantu dalam penyempurnaan dan perbaikan kurikulum pendidikan kedepan.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan merdeka belajar dan kurikulum merdeka.

#### **D. Kajian Pustaka**

*Pertama*, Tesis yang di tulis oleh Dwi Efyanto, dengan judul “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK”.<sup>41</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana kebijakan belajar mandiri di implementasikan dalam kurikulum SMK, apa saja kendala penerapan kebijakan belajar mandiri dalam kurikulum SMK, dan bagaimana solusi terhadap permasalahan yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam permasalahan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung dengan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan partisipasi aktif,

---

<sup>41</sup> Dwi Efyanto, “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK,” Pascasarjana, Direktorat Program Malang, Universitas Muhammadiyah (2021), di akses pada 18 Oktober 2023.

teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa merdeka belajar dalam kurikulum SMK melalui penerapan sistem pendidikan pada bidang input, proses, dan output, maka hambatan pelaksanaan pembelajaran kurikulum mandiri terdiri dari tiga, (1). Penerapan Kemandirian Kompetensi tersebut menuntut kompetensi guru yang terprogram. perbaikan; (2). Guru belum memiliki pengalaman dalam penerapan pengetahuan industri; (3). Perubahan standar kualifikasi industri yang dinamis memerlukan pengembangan kurikulum yang berkesinambungan dan implementasi infrastruktur yang tepat. Persamaan kedua judul mencakup elemen penerapan kebijakan Merdeka Belajar dalam kurikulum, yang mengindikasikan bahwa keduanya berfokus pada bagaimana kebijakan ini diimplementasikan di sekolah menengah kejuruan (SMK). Sedangkan perbedaan terletak pada fokus subjek dan perspektif tokoh yang diteliti, peneliti saudara Dwi Afyanto berfokus pada analisis penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini fokus pada aspek praktis dan pelaksanaan dari kebijakan ini di tingkat SMK, dan tidak membahas pandangan Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada konsep "merdeka belajar" dalam kurikulum merdeka, dilihat dari perspektif dua tokoh pendidikan, yaitu Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini akan lebih teoritis dan mengeksplorasi konsep ini dari sudut pandang sejarah dan filosofi pendidikan yang digagas oleh tokoh-tokoh tersebut.

*Kedua*, tesis yang ditulis oleh saudara Yoma Mochamad Mansur dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Muhammadiyah 8 Bandung”.<sup>42</sup> Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 8 Bandung menerapkan kurikulum merdeka dengan berbasis potensi dan kompetensi. Implementasi kurikulum disusun dengan mencakup empat komponen manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam komponen pelaksanaan kurikulum merdeka terkait pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler menerapkan model pembelajaran yang berbasis *high order thinking skill* (HOTS) dan kompetensi abad 21 yaitu *critical thinking, creative* dan *problem solving, communication, collaboration* (4C). Persamaan penelitian ini dengan yang akan kami teliti adalah fokus pada konsep merdeka belajar. Kedua penelitian mengeksplorasi dan menganalisis konsep merdeka belajar dalam konteks pendidikan. Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki fokus pada implementasi dan pemahaman konsep merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saudara Yoma Mochamad Mansur memiliki

---

<sup>42</sup> Yoma Mochamad Mansur, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Muhammadiyah 8 Bandung” (Universitas Ahmad Dahlan, 2023), [https://opac.uad.ac.id/sp\\_file/file\\_penelitian/T2\\_2108046056\\_JUDUL\\_\\_231002092940.pdf](https://opac.uad.ac.id/sp_file/file_penelitian/T2_2108046056_JUDUL__231002092940.pdf).

fokus yang lebih spesifik pada implementasi kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 8 Bandung, yang menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada contoh implementasi di sekolah tertentu. Sedangkan penelitian kali ini memiliki fokus yang lebih teoritis dan tidak mencantumkan lokasi penelitian yang spesifik. Ini lebih berfokus pada penelitian yang mengeksplorasi konsep merdeka belajar dari sudut pandang teoritis dan tokoh. Perbedaan lainnya adalah saudara Yoma Mochamad Mansur menyoroti upaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui implementasi kurikulum merdeka, mengindikasikan bahwa penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara merdeka belajar dan pemahaman nilai-nilai pancasila. Sedangkan pada penelitian kami tidak secara eksplisit menyebutkan profil pelajar Pancasila, sehingga mungkin lebih berfokus pada konsep erdeka belajar itu sendiri

*Ketiga*, tesis yang di tulis oleh saudara Gede Agus Siswandi dengan judul “Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia”.<sup>43</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis filsafat pendidikan yang mendasari pengembangan kurikulum merdeka di Indonesia serta lebih khususnya akan mengevaluasi terkait dengan dasar filosofis. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan model penelitian historis faktual mengenai tokoh.

---

<sup>43</sup> Gede Agus Siswandi, “Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia” (Universitas Gajah Mada, 2022), <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

Objek material dari penelitian ini adalah kebijakan kurikulum merdeka, sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama* Kurikulum merdeka memiliki landasan filsafat pendidikan dengan sifat *eklektik inkorporatif* dengan diwarnai oleh aliran filsafat pendidikan yang saling konstruktif diantaranya adalah aliran filsafat pendidikan *idealisme, realisme, esensialisme, pragmatisme, perenialisme, eksistensialisme, progresivisme* dan *rekonstruksionisme*. *Kedua*, konsep merdeka belajar dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan memiliki titik simpul yang sama yakni pada upaya memberikan kemerdekaan peserta didik dalam hal mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan keunikan dari masing-masing peserta didik. *Ketiga*, relevansi kurikulum merdeka pada penguatan karakter pelajar Indonesia tercermin dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila, sehingga peserta didik akan memiliki kecerdasan spiritual, emosional dan juga kecerdasan sosial. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi dan menganalisis konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka. Kedua penelitian berusaha untuk memahami bagaimana konsep ini terkait dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Sedangkan yang membedakan diantaranya adalah lingkup pembahasan dimana penelitian saudara Gede Agus Siswandi mencakup aspek penguatan karakter pelajar Indonesia, yang mengindikasikan bahwa penelitian akan lebih fokus pada dampak atau implikasi konsep merdeka belajar terhadap pembentukan karakter siswa di Indonesia. Sedangkan penelitian ini tidak

secara eksplisit menyoroti penguatan karakter pelajar. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih berfokus pada aspek-aspek konseptual merdeka belajar dalam kurikulum merdeka. Perbedaan lainnya adalah penelitian saudara Gede Agus Siswandi menyebutkan kurikulum merdeka sebagai konteks penelitian. Ini mengindikasikan bahwa penelitian lebih fokus pada analisis konsep "Merdeka Belajar" dalam konteks perubahan kurikulum di Indonesia. Sedangkan penelitian ini menyoroti konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka. Ini lebih khusus menunjukkan penelitian tentang implementasi konsep merdeka belajar dalam kurikulum.

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Madhakomala dkk yang berjudul "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire".<sup>44</sup> Tujuan penelitian untuk menyajikan pembahasan mengenai pemikiran pendidikan menurut Paulo Freire dan implementasinya dalam kurikulum pembelajaran mandiri. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan harus merasakan kebebasan baik dari kebebasan berfikir maupun mengeluarkan pendapat. Kurikulum pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar mereka, memungkinkan siswa untuk bebas mengemukakan

---

<sup>44</sup> Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–172.

pendapat dan berdiskusi baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Kegiatan ini mencerminkan prinsip pendidikan pembebasan Paulo Freire, di mana siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pandangan mereka. Persamaan jurnal ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama-sama menganalisis terkait kurikulum merdeka dalam pandangan Paulo Freire, Ini menunjukkan bahwa keduanya berusaha untuk memahami dan menggali pemikiran Paulo Freire terkait dengan pendidikan yang memberikan kebebasan dalam belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saudara Madhakomala tidak menjelaskan secara spesifik terkait merdeka belajar dalam kurikulum merdeka sedangkan penelitian saat ini mengkaji secara mendalam terkait konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka perspektif Paulo Freire.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Anselmus Yata Mones dkk, yang berjudul “Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire).<sup>45</sup> Tujuan penelitian untuk menemukan korelasi antara pemikiran Paulo Freire dengan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya terkait kebijakan kurikulum merdeka dan kontribusi pemikiran Paulo Freire dalam mengatasi persoalan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau studi kepustakaan dengan

---

<sup>45</sup> Anselmus Yata Mones, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim, “Merdeka Belajar : Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan Dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire),” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 8, no. 2 (2022): 302.

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi antara pemikiran Paulo Freire dan Kurikulum Merdeka. Inti dari temuan ini adalah bahwa kebebasan dan hak atas pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Namun, perlu di pertimbangkan karakteristik regional, terutama terkait keberpihakan terhadap masyarakat dan wilayah yang masih tertinggal dalam bidang pendidikan. Rekomendasi yang diajukan kepada pemerintah adalah untuk melakukan pemerataan pendidikan serta mempercepat pembangunan di daerah-daerah tertinggal. Persamaan kedua penelitian ini pada fokus kajian pemikiran Paulo Freire. Ini menunjukkan bahwa keduanya berusaha untuk memahami dan mengkaji pandangan yang di usulkan oleh Paulo Freire dalam konteks pendidikan, persamaan selanjutnya adalah pendekatan terhadap merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saudara Anselmus Yata Mones tidak menjelaskan peran atau perspektif Ki Hajar Dewantara, sedangkan penelitian ini mengkaji dari perspektif yang lain yakni; Ki Hajar Dewantara.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Konsep Merdeka Belajar**

#### **a. Pengertian Merdeka Belajar**

Konsep Merdeka Belajar, juga dikenal sebagai "*self-directed learning*" atau "*self-regulated learning*," mengacu pada gagasan bahwa individu memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk mengelola dan



mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri.<sup>46</sup> Dalam konsep Merdeka Belajar, peserta didik memiliki kontrol yang lebih besar atas apa, bagaimana, di mana, dan kapan mereka belajar.<sup>47</sup> Ada beberapa poin penting yang harus di perhatikan dalam konsep merdeka belajar adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Kemandirian dalam Pembelajaran: Konsep merdeka belajar mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran mereka sendiri, mencari sumber-sumber belajar, dan mengatur jadwal serta metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka.<sup>49</sup>
- 2) Pemahaman Tentang Tujuan Belajar: Peserta didik diberikan kebebasan untuk memahami dan menentukan tujuan belajar mereka sendiri.<sup>50</sup> Mereka harus tahu mengapa mereka belajar

---

<sup>46</sup> Yusrizal Hariyadi, Misnawati, *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh* (Semarang: Badan Penerbit Stiepari Press, 2023).

<sup>47</sup> Tuti Marjan Fuadi and Dian Aswita, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan Dan Kendala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh," *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 603–614, <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>, hlm 607.

<sup>48</sup> Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 135–142, <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>, hlm 136.

<sup>49</sup> Olan Sulistia Rambung et al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 598–612, <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/63>, hlm 602.

<sup>50</sup> Budiwati Rini and Fauziati Endang, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 4, no. 1 (2022): 15–25, <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1767>, hlm 16.

suatu materi atau keterampilan tertentu dan bagaimana hal itu relevan dengan tujuan pribadi atau profesional mereka.

- 3) Kemampuan Mengambil Inisiatif: Dalam konteks merdeka belajar, peserta didik didorong untuk mengambil inisiatif dalam mengejar pengetahuan dan pemahaman baru. Mereka mungkin memulai proyek belajar sendiri, mencari tugas tambahan, atau mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka.<sup>51</sup>
- 4) Pengembangan Keterampilan Belajar: Konsep ini mempromosikan pengembangan keterampilan belajar yang efektif, seperti kemampuan merencanakan, mengatur waktu, mengelola sumber daya, mengatasi hambatan, dan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.<sup>52</sup>
- 5) Pendekatan Individualis: Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, dan konsep merdeka belajar mengakui keunikan ini.<sup>53</sup> Masing-masing peserta didik dapat mengikuti pendekatan yang paling sesuai dengan preferensi mereka,

---

<sup>51</sup> Mardinal Tarigan et al., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 149–159, <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/3922/1439>, hlm 155.

<sup>52</sup> Dyahsih Alin Sholihah, "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 2 (2021): 115–122, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/2076>, hlm 116.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm 116.

termasuk gaya belajar, lingkungan belajar, dan metode belajar yang mereka pilih.

- 6) Pembelajaran Sepanjang Hayat: Konsep ini mendukung ide bahwa pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah atau universitas.<sup>54</sup> Peserta didik dianjurkan untuk terus belajar sepanjang hidup mereka, baik untuk pengembangan pribadi maupun peningkatan profesional.

Konsep Merdeka Belajar memiliki banyak kelebihan, seperti meningkatkan motivasi dan minat belajar, mengembangkan kemandirian, dan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Penting untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang mendukung pengembangan peserta didik secara holistik, menghormati kebebasan dan otonomi belajar mereka.<sup>55</sup>

#### b. Pembelajaran dan Pengembangan Peserta Didik

Teori Pembelajaran dan Pengembangan Peserta Didik adalah kerangka teoritis yang digunakan dalam pendidikan untuk memahami bagaimana individu belajar, mengembangkan keterampilan, dan

---

<sup>54</sup> Fanny Iffah Zunnurain, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak," *Digital Repository UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto* (IAIN Puwokerto, 2021), hlm 31.

<sup>55</sup> Rambung et al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." hlm. 599.

mengalami pertumbuhan secara intelektual, sosial, dan emosional.<sup>56</sup>

Beberapa teori yang terkait dengan bidang ini meliputi:<sup>57</sup>

- 1) Teori Behaviorisme: Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari respons terhadap rangsangan eksternal. Individu belajar melalui asosiasi antara stimulus dan respons.<sup>58</sup> Penerapan dalam Pengembangan Peserta Didik: Dalam konteks pengembangan peserta didik, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajar keterampilan dasar atau perilaku yang dapat diperkuat melalui umpan balik positif.
- 2) Teori Kognitivisme: Teori kognitivisme menganggap pembelajaran sebagai proses internal di mana individu mengorganisasi, memproses, dan menginterpretasikan informasi. Teori ini memandang bahwa belajar tidak hanya melibatkan respon dan stimulus, tetapi lebih dari pada itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.<sup>59</sup> Penerapan dalam pengembangan peserta didik: Teori kognitivisme membantu dalam merancang lingkungan

---

<sup>56</sup> Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 26.

<sup>57</sup> Hari Wibowo, Pengantar Teori-Teori Pelajar Dan Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Puri Cipta Medika, 2012) hlm. 1-5.

<sup>58</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2014), hlm 6.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm 9.

pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, analisis, dan pemahaman yang mendalam. Teori konstruktivisme berfokus pada gagasan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran merupakan proses konstruktif yang melibatkan pemahaman, refleksi, dan penyesuaian dengan pengetahuan sebelumnya. Penerapan dalam konteks pengembangan peserta didik, pendekatan ini mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri.<sup>60</sup>

- 3) Teori Andragogi: Teori ini fokus pada pendekatan pembelajaran orang dewasa. Pendidikan orang dewasa melibatkan partisipasi aktif, pengalaman nyata, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.<sup>61</sup> Penerapan dalam pengembangan peserta didik, Teori andragogi memandang peserta didik sebagai individu yang aktif, yang memiliki pengalaman dan pengetahuan

---

<sup>60</sup> Efendi, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang, "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis, hlm 552"

<sup>61</sup> Samsul Zali and Hiryanto, "Studi Literatur: Integrasi Andragogi Dan Pendidikan Islam," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 11, no. 1 (2023): 45–56, , hlm 46.

sebelumnya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran mereka.

- 4) Teori Pembelajaran Sosial: Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Individu belajar melalui pengamatan, komunikasi, dan kolaborasi dengan orang lain.<sup>62</sup> Teori pembelajaran sosial mendorong kerjasama, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan peserta didik.
- 5) Teori Pengembangan Peserta Didik; Teori ini mencakup berbagai konsep yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan identitas individu. Ini mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Teori ini membantu pendidik dan pembimbing dalam memahami tahapan perkembangan peserta didik, sehingga mereka dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Pemahaman dan penerapan berbagai teori pembelajaran dan pengembangan peserta didik ini membantu pendidik merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik,

---

<sup>62</sup> Sisni Warini et al., "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2 (2023): 2023, <https://anthor.org/index.php/anthor/article/view/181/146>, hlm 567.

dan tahapan perkembangan individu. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.<sup>63</sup>

### c. Aspek-aspek dalam Konsep Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar melibatkan berbagai aspek yang mencakup elemen-elemen penting yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka.<sup>64</sup> Berikut adalah beberapa aspek-aspek utama dari konsep merdeka belajar:<sup>65</sup>

- 1) Kemandirian dalam Pembelajaran: Peserta didik diberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam merencanakan, mengelola, dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif dalam mencari sumber-sumber pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, serta mengatur waktu dan metode pembelajaran.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2014), hlm 6.

<sup>64</sup> Rambung et al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." hlm 603.

<sup>65</sup> I Kade Suardana, "Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 45, no. 1 (2012): 56–65, hlm 58-59.

<sup>66</sup> Rambung et al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." hlm 602"

- 2) **Pemahaman Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik harus memahami tujuan pembelajaran mereka. Mereka harus memiliki peran aktif dalam menentukan mengapa mereka belajar materi atau keterampilan tertentu dan bagaimana itu relevan dengan tujuan pribadi atau profesional mereka.
- 3) **Refleksi dan Evaluasi Diri:** Aspek ini mengharuskan peserta didik untuk merenungkan kemajuan mereka, mengidentifikasi kelemahan, dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari. Dengan refleksi ini, mereka dapat terus meningkatkan diri.
- 4) **Keterampilan Manajemen Pembelajaran:** Konsep merdeka belajar juga mencakup pengembangan keterampilan manajemen pembelajaran. Peserta didik belajar untuk mengelola waktu mereka dengan efisien, mengatur prioritas, dan merencanakan pembelajaran mereka dengan baik.
- 5) **Pemilihan Materi Pembelajaran:** Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang mereka temukan paling menarik atau relevan. Mereka mungkin memilih buku, video, kursus online, atau sumber belajar lain sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
- 6) **Kemampuan untuk Mengatasi Hambatan:** Merdeka belajar membangun keterampilan dalam mengatasi hambatan pembelajaran, baik itu hambatan internal (seperti motivasi



rendah) maupun eksternal (seperti keterbatasan sumber daya).

- 7) Pendekatan Individualis: Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda. Aspek ini memungkinkan peserta didik untuk mengikuti pendekatan yang paling sesuai dengan preferensi mereka, termasuk gaya belajar, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran yang sesuai.
- 8) Pengembangan Keterampilan Belajar: Konsep Merdeka Belajar mendorong pengembangan keterampilan belajar yang efektif, seperti keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan mengambil keputusan dan menganalisis informasi.
- 9) Pengembangan Kemandirian dan Kepercayaan Diri: Melalui pengalaman belajar yang mandiri, peserta didik dapat mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan pembelajaran.
- 10) Pendekatan Seumur Hidup: Konsep merdeka belajar memandang pendidikan sebagai perjalanan seumur hidup. Ini berarti peserta didik diilhami untuk terus belajar, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal sepanjang kehidupan mereka.

Aspek-aspek ini bekerja bersama untuk membentuk dasar Konsep Merdeka Belajar yang memberikan peserta didik lebih banyak kontrol

dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka, yang pada akhirnya memungkinkan mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif.<sup>67</sup>

## 2. Kurikulum Merdeka

### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan dalam perancangan kurikulum pendidikan yang memberikan kebebasan dan kemandirian kepada peserta didik untuk mengatur, merancang, dan mengelola proses pembelajaran mereka sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, dan potensi masing-masing.<sup>68</sup> Dalam konsep Kurikulum Merdeka, peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara pendidik dan lembaga pendidikan bertindak sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu pembelajaran. Ada beberapa poin penting dalam kurikulum merdeka.<sup>69</sup>

*Pertama*, Pengutamaan Peserta Didik: Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik di pusat proses pendidikan. Ini berarti bahwa peserta didik memiliki peran besar dalam menentukan apa yang

---

<sup>67</sup> Prof. Dr. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 38.

<sup>68</sup> Atika Cahya et al., “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka ( MBKM ),” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 143–51, hlm. 147.

<sup>69</sup> Pahrudin, *Buku: Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Manusia Di Provinsi Lampung* (Lampung: Pustaka Ali Imron, 2019), hlm. 8.

mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan bagaimana mereka menilai keberhasilan pembelajaran mereka.

*Kedua, Kepentingan Individual:* Kurikulum merdeka mempertimbangkan minat dan kebutuhan individual peserta didik. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan perkembangan pribadi mereka.

*Ketiga, Kemampuan Beradaptasi:* Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Mereka belajar untuk menghadapi situasi yang beragam dan mengatasi hambatan dalam pembelajaran.

*Keempat, Partisipasi dan Kolaborasi:* Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam perancangan kurikulum, pemilihan sumber belajar, serta berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dalam proyek pembelajaran.

*Kelima, Refleksi dan Evaluasi Diri:* Peserta didik diajarkan untuk merenungkan pembelajaran mereka, mengevaluasi kemajuan, dan menentukan langkah-langkah perbaikan. Proses refleksi ini penting untuk pengembangan diri.

*Keenam, Fleksibilitas:* Kurikulum Merdeka harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Ini berarti

bahwa perubahan dalam kurikulum dapat terjadi seiring dengan perkembangan minat, tujuan, dan kemampuan peserta didik.

*Ketujuh, Inklusivitas:* Pendekatan ini menghargai keberagaman peserta didik dan memastikan bahwa kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

*Kedelapan, Pendekatan Holistik:* Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya aspek akademis, tetapi juga perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman etika.

Kurikulum Merdeka mendorong pemberian kebebasan dan tanggung jawab kepada peserta didik, mempromosikan motivasi belajar yang tinggi, dan mendukung perkembangan kemandirian. Ini merupakan respons terhadap pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan keberagaman yang perlu dihormati dalam proses pembelajaran.<sup>70</sup>

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

---

<sup>70</sup> Tomy Syafrizal, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), hlm. 19.

Di kutip dari *website* resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, ada tiga karakteristik kurikulum merdeka;<sup>71</sup>

- 1) Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter. Pengembangan skill yang di miliki setiap peserta didik serta pengembangan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- 2) Berfokus Pada Materi Esensial. Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam sehingga ada waktu untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti numerisasi dan literasi.
- 3) Pembelajaran yang Fleksible. Kurikulum merdeka memberikan keleluasan kepada guru untuk melakukan pembelajaran sesuai tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan local.

#### c. Teori Kurikulum

Teori Kurikulum adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan

---

<sup>71</sup> Kemendikbudristek, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), "Karakteristik Kurikulum Merdeka," *Kemendikbudristek*, last modified 2022, accessed November 25, 2023, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/#alur>.

kurikulum pendidikan. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan dan pembelajaran seharusnya diatur, apa yang harus diajarkan, bagaimana hal tersebut diajarkan, serta bagaimana hasilnya dievaluasi.<sup>72</sup> Teori-teori kurikulum membantu pendidik dan perancang kurikulum dalam membuat keputusan yang relevan dalam proses pendidikan. Beberapa teori kurikulum yang penting termasuk:<sup>73</sup>

- 1) Kurikulum Berbasis Keterampilan (*Skills-Based Curriculum*): Teori ini menekankan pengembangan keterampilan kritis yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi dunia nyata. Fokus utamanya adalah pada penguasaan keterampilan yang praktis dan relevan.
- 2) Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Curriculum*): Kurikulum berbasis kompetensi mengidentifikasi kompetensi atau tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Pendidikan berfokus pada pencapaian kompetensi ini, yang dapat diukur dengan jelas.
- 3) Kurikulum Berbasis Tugas (*Problem-Based Curriculum*): Teori ini mengintegrasikan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Peserta didik diberikan tugas atau masalah

---

<sup>72</sup> Stief Aristo Walewangko et al., *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2022), hlm. 3.

<sup>73</sup> Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya and Evy Septia Rahman, "Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Generasi Muda Di Era Globalisasi" 5, no. 1 (2022): 141–51, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/405/262>, hlm 142.

nyata yang harus mereka selesaikan dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari.

- 4) Kurikulum Berbasis Materi (*Subject-Centered Curriculum*): Pendekatan ini menekankan mata pelajaran tertentu sebagai fokus utama. Kurikulum dirancang berdasarkan disiplin ilmu tertentu, seperti matematika, bahasa, atau sains.
- 5) Kurikulum Berbasis Proses (*Process Curriculum*): Teori ini menekankan proses belajar lebih dari hasil akhir. Peserta didik diajarkan bagaimana belajar dan memproses informasi, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- 6) Kurikulum Berbasis Nilai (*Values Curriculum*): Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik.
- 7) Kurikulum Berbasis Interdisipliner (*Interdisciplinary Curriculum*): Teori ini memadukan beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu dalam satu kurikulum. Ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan membantu peserta didik melihat hubungan antar-materi pelajaran.
- 8) Kurikulum Berbasis Kontekstual (*Contextual Curriculum*): Kurikulum ini mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik. Hal ini

membantu membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

- 9) Kurikulum Berbasis Kebijakan (*Policy-Centered Curriculum*): Teori ini berfokus pada implementasi kebijakan pendidikan dalam kurikulum. Ini mengacu pada panduan, hukum, dan peraturan yang mengatur pendidikan di tingkat nasional atau lokal.

Setiap teori kurikulum memiliki prinsip-prinsip dan pendekatan yang berbeda untuk merancang kurikulum. Pilihan teori kurikulum yang digunakan akan sangat bergantung pada tujuan pendidikan, konteks pendidikan, dan kebutuhan peserta didik. Sebagai tambahan, beberapa pendekatan juga dapat digabungkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang spesifik.<sup>74</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire

#### a. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, yang juga dikenal sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan sistem pendidikan di

---

<sup>74</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm 18.



Indonesia.<sup>75</sup> Berikut adalah beberapa kontribusi pemikiran Ki Hajar Dewantara menuju pendidikan lebih maju:

- 1) Konsep Pendidikan Belajar Seumur Hidup (Life-Long Education): Ki Hajar Dewantara memahami bahwa pendidikan tidak terbatas pada usia sekolah atau masa muda. Dia mempromosikan konsep pendidikan seumur hidup, yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan sepanjang kehidupan. Pandangan ini telah menjadi landasan bagi banyak program pendidikan dan pelatihan di Indonesia.<sup>76</sup>
- 2) Pendidikan untuk Semua (*Education for All*): Ki Hajar Dewantara memperjuangkan hak pendidikan untuk semua orang, tanpa pandang usia, gender, atau latar belakang sosial. Dia mengadvokasi inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan.<sup>77</sup>
- 3) Pendidikan Karakter dan Moral: Ki Hajar Dewantara mendorong pendidikan karakter, moral, dan etika. Dia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya tentang

---

<sup>75</sup> I Made Sugiarta et al., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 124–36, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>, hlm. 127.

<sup>76</sup> Adi Supyaritno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm 35.

<sup>77</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26, hlm 14.

pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik dan bermartabat. Nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan kepedulian sangat ditekankan dalam konsep pendidikannya.<sup>78</sup>

4) Konsep "Merdeka Belajar": Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep "Merdeka Belajar," yang menekankan kebebasan dalam pembelajaran. Konsep ini mengajarkan peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka dan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sendiri.<sup>79</sup>

5) Peran Guru sebagai Pendamping (Guru Wiyata Mandala): Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya peran guru sebagai pendamping atau pembimbing, bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan. Guru harus mengenal murid secara individu, membimbing mereka dalam pengembangan potensi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.<sup>80</sup>

6) Pengembangan Pendidikan Anak dan Wanita: Dia memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak dan

---

<sup>78</sup> Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, *Unhi Press* (Bali: UNHI Pres, 2020), hlm 134.

<sup>79</sup> Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, hlm 99.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm 97.

perempuan. Ki Hajar Dewantara memandang pentingnya memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, serta mempromosikan hak pendidikan perempuan.<sup>81</sup>

- 7) Pengembangan Taman Siswa (Playground): Ki Hajar Dewantara adalah pendiri Taman Siswa, sebuah gerakan pendidikan non-formal yang berfokus pada pendidikan masyarakat. Gerakan ini memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan belajar.<sup>82</sup>
- 8) Pengembangan Bahasa Indonesia: Ki Hajar Dewantara berperan penting dalam pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia. Dia mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan dan berkontribusi dalam penyusunan ejaan bahasa Indonesia yang benar.<sup>83</sup>

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Indonesia yang telah memberikan sumbangan besar dalam mengubah pendidikan menjadi lebih inklusif, relevan, dan

---

<sup>81</sup> Fanny Iffah Zunnurain, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak," *Digital Repository UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto* (IAIN Puwokerto, 2021), hlm 45.

<sup>82</sup> Bara Prastama, "Rumah Dongeng Indonesia: Alternatif Pendidikan Non-Formal" (Universitas Negeri Jakarta, 2013), <http://repository.unj.ac.id/32251/>, hlm 68.

<sup>83</sup> Al Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117–133, hlm 119.

berorientasi pada karakter dan moral. Konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dia ajarkan masih relevan dan berdampak dalam pengembangan pendidikan di Indonesia hingga saat ini.<sup>84</sup>

#### b. Konsep Pendidikan Paulo Freire

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan menawarkan suatu konsep pendidikan yang berorientasi pada proses pembebasan manusia. Baginya, manusia sejati adalah manusia yang kritis dan sadar akan realitas yang ada di sekelilingnya dan bertindak mengatasi realitas tersebut jika ia menemui ketimpangan atau kesenjangan yang seharusnya tidak demikian.<sup>85</sup> Berikut adalah beberapa Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire:

##### 1) Konsep Pendidikan gaya Bank (*banking of education*)

Dalam pendekatan ini, siswa dianggap sebagai wadah kosong yang perlu diisi dengan pengetahuan oleh guru. Guru bertindak sebagai pihak yang mengetahui segalanya, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif. Freire mengkritik model ini karena tidak mendorong pemikiran kritis atau partisipasi aktif dari siswa, melainkan

---

<sup>84</sup> Hunaepi, "Transformasi Pendidikan Berbasis Humanisme Tinjauan Terhadap Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Modern Indonesia" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023), hlm 11.

<sup>85</sup> Juanda Manullang, Renny Maria, and Agustinus Manullang, "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 482–490, hlm 483.

hanya memposisikan mereka sebagai penerima informasi yang pasif. Sebaliknya, Freire mengadvokasi pendekatan pendidikan yang dialogis dan kolaboratif, di mana guru dan siswa berinteraksi secara dinamis dan saling belajar satu sama lain<sup>86</sup>.

## 2) Konsep Pendidikan dialogis

Dalam menuju sebuah pendidikan yang membebaskan perlu adanya konsep dialogis dalam pendidikan, Konsep pendidikan dialogis menekankan pentingnya dialog antara guru dan murid, di mana keduanya berperan aktif dalam proses belajar. Freire menolak model pendidikan tradisional yang hierarkis, dan mengusulkan pendekatan yang setara, di mana guru dan murid saling belajar dan tumbuh bersama. Pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan murid dengan kesadaran kritis, memungkinkan mereka memahami dan mengatasi ketidakadilan sosial, serta mendorong partisipasi aktif dan refleksi kritis yang diikuti oleh aksi untuk transformasi masyarakat<sup>87</sup>.

## 3) Konsep Pendidikan hadap masalah

---

<sup>86</sup> Paulo Freire, *Padagogy of the Oppressed*, Terj. F. Danuwinata: *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cetakan IV (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2022), hlm 53-54.

<sup>87</sup> Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire*, Y.B. Mangunwijaya (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm 102.

Konsep pendidikan hadap masalah peserta didik diberi keleluasaan untuk mencari dan menggali pengetahuan, dengan anugerah akal pikiran. Peserta didik diajak untuk mengamati realitas disekelilingnya, ia diberi kebebasan berfikir, berusaha mencari dan menemukan sebab akibat menyangkut realitas serta permasalahan yang ada dalam rwalitas kehidupan tersebut sebab pengetahuan merupakan sebuah proses pencarian yang terus menerus, dengan itu kemampuan berfikir kritisnya terasah,<sup>88</sup> dan Guru tidak hanya memposisikan dirinya sebagai orang yang maha tahu, sedangkan siswanya sebagai orang yang tidak tahu. Namun, di sini guru memiliki peran sebagai fasilitator dan teman belajar. Guru tidak lagi sebagai sosok yang menakutkan bagi siswanya, tetapi posisi guru dan siswa adalah sejajar, tidak ada lagi batasan subjek sebagai pendidik, dan objek sebagai peserta didik, namun sekarang harus memiliki posisi yang samasama subjek, dalam artian terjadinya sebuah dialog antara guru dengan siswa untuk memahami berbagai realitas kebenaran.<sup>89</sup>

#### 4) Konsep penyadaran (Konsientisasi)

---

<sup>88</sup> Freire, *Padagogy of the Oppressed...*, hlm 52.

<sup>89</sup> Gede Agus Siswadi, "Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 9, no. 2 (September 1, 2022), hlm 149.

Konsep pendidikan Freire yang paling mendasar adalah bertujuan untuk menyadarkan manusia akan realitas sosial, yang dikenal dengan istilah konsientisasi. Freire menekankan bahwa penyadaran adalah inti dari proses pendidikan, di mana materi yang diajarkan harus relevan dengan fenomena aktual dan realitas sosial masyarakat. Freire dalam bukunya "Politik Pendidikan" menegaskan bahwa tidak ada pendidik yang memiliki jawaban pasti terhadap persoalan sosial. Paulo Freire menganalisis konsep konsientisasi berdasarkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang hidup di dalam dan bersama dengan dunia. Karena konsientisasi dilakukan oleh subjek yang sadar, proses ini, seperti pendidikan, merupakan proses kemanusiaan yang khusus dan eksklusif, di mana manusia bukan hanya hidup di dunia, tetapi juga bersama dengan dunia dan orang lain<sup>90</sup>.

Paulo Freire merupakan tokoh berpengaruh dalam dunia pendidikan yang gagasannya tetap masih relevan hingga saat ini. Melalui karyanya, terutama bukunya "*Pedagogy of the Oppressed*" Freire memperkenalkan konsep pendidikan sebagai alat untuk

---

<sup>90</sup> Paulo. Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 hlm 123).

pembebasan dan kesadaran kritis. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang memberdayakan siswa untuk berpikir kritis dan menghadapi ketidakadilan sosial. dan menolak model pendidikan tradisional yang pasif serta mendorong pendekatan yang dialogis dan partisipatif. Ide-idenya tentang pendidikan sebagai alat perubahan pendidikan hingga saat ini.<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan," *Jurnal Reforma* 9, no. 2 (December 11, 2020) hlm 102.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal-hal tersebut di cantumkan dalam bab pertama bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini dan untuk mengetahui permasalahan yang akan dikaji.

Bab II berisikan landasan teori. Pada bab ini akan dipaparkan kajian teoritis mengenai merdeka belajar dalam kurikulum merdeka di tinjau dari perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.

Bab III Biografi Ki Hajar Dewantara dan K. H. Paulo Freire. Pada bab ini akan menjelaskan tentang biografi singkat yang meliputi: latar belakang sosio historis, latar belakang pendidikan, karir dan karya-karya yang telah dipublikasikan, dan penghargaan yang telah mereka peroleh.

Bab IV hasil dan pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini pembahasan akan di analisis Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran penulis dan kata penutup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Konsep “Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire” yang dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kurikulum Merdeka sebagaimana namanya memiliki keunggulan yang memberikan kemerdekaan pada pelaku utama pendidikan, yakni siswa, guru, dan sekolah untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan tahapan dan kemampuannya masing-masing. Kurikulum merdeka memiliki tiga keunggulan, yaitu; berfokus pada materi esensial, pembelajaran yang fleksibel, dan berfokus pada pengembangan *softskill*. Tiga keunggulan tersebut melibatkan aspek-aspek kritis yang mencakup perkembangan peserta didik secara holistik, relevan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja, serta peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif.

Pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara adalah sebagai “tuntunan”. Yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak. Sementara tujuan pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara untuk memerdekakan peserta didik, baik merdeka secara lahir dan batin. Sehingga peserta didik berhak dalam memilih dan menentukan gaya belajarnya sesuai dengan minat dan bakatnya. Sementara

Paulo Freire baginya pendidikan harus menjadi media pembebasan, yaitu membebaskan peserta didik melalui pendidikan yang kritis dan partisipatif. Pendidikan harus mampu membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut Freire memperkenalkan konsep konsientasi sebagai tujuan pendidikannya dengan sistem pembelajaran *Problem Posing Method* (pendidikan hadap masalah) dan disaat yang sama ia menolak sistem sistem *Banking Concept Of Education*.

Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka jika ditinjau dari perspektif Ki Hajar Dewantara, memiliki banyak kesamaan dengan filosofi pendidikan yang diajarkan oleh beliau, diantaranya tentang; pendidikan yang memerdekakan, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peran guru sebagai pamong, pendidikan yang kontekstual dan relevan, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Sementara merdeka belajar dalam kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif Paulo Freire, memiliki beberapa kesamaan terutama dalam hal membebaskan peserta didik dari penindasan melalui pendidikan yang memberdayakan, diantaranya ialah; pendidikan sebagai proses pembebasan, pembelajaran yang partisipatif dan dialogis, pendidikan yang kontekstual, dan pendidikan yang kritis. Kurikulum merdeka adalah perpaduan antara pemikiran merdeka belajar dan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan pendidikan pembebasan dan kritis Paulo Freire.

## B. SARAN

Untuk melengkapi penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu:

1. Disarankan kepada pembaca untuk senantiasa mendalami apa konsep dari kurikulum merdeka itu sendiri, dan membaca tulisan-tulisan lainnya agar lebih dapat memahami makna dari kurikulum merdeka dalam dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.
2. Untuk pembaca yang ingin menulis tulisan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, penulis ingin memberikan beberapa pembahasan yang mungkin dapat membantu dalam mencari referensi untuk menentukan tema, yaitu seperti bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam konsep merdeka belajar yang sudah diterapkan di sekolah.
3. Adanya penelitian lanjutan mengenai implementasi dari kurikulum merdeka, untuk mengetahui lebih komprehensif mengenai efektifitas dari penerapan kurikulum ini.
4. Kepada pemerintah selaku pengatur regulasi pendidikan khususnya kurikulum, harus memastikan bahwa kurikulum merdeka ini benar-benar dijamin sesuai dengan konsep dan teori yang ada. Kurikulum merdeka ini indah dalam teori, namun sulit dalam prakteknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 4.
- Abidin, Zainal. *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press, 2022.
- Afifah, Ummi. "Kurikulum Merdeka Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran." *2023* (2022): 1–10.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi ( Content Analysis )." *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 1–20.
- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Albadi. *KRITIK ATAS KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE: Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam*. Indonesia: GUEPEDIA, 2022.
- Alfiah, Hanik Yuni. "KONSEP PENDIDIKAN IMAM ZARNUJI DAN PAULO FREIRE." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (February 2016): 2.
- Allsup, Randall Everett. "Praxis and the Possible : Thoughts on the Writings of Maxine Greene and Paulo Freire" 11, no. 2 (2003): 157–169.
- Amaliyah, Sania. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 9 (2021): 1766–1770. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2059252&val=13365&title=Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara>.
- Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena. "Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Lentera* 17, no. 1 (2022): 40–50. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1803/851>.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kemendikbudristek. “Karakteristik Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbudristek*. Last modified 2022. Accessed November 25, 2023. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/#alur>.

———. “Kurikulum Merdeka Dengan Berbagai Keunggulan.” Last modified 2022. Accessed January 10, 2022. <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>.

———. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Bestari, Endah Adinda, and Marhalinda. “Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosioanal (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual Mempengaruhi Kinerja Karyawan PT Gas Negara (Persero) Tbk Area Bekasi.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–1699.

Cahya, Atika, Fajriyati Nahdiyah, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, and Ach Chairy. “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka ( MBKM ).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 143–151.

Collins, Denis. *His Life, Works, and Thought*, Terj: Henry Heyneardhi Dan Anastasia P, *Pauolo Freire: Kehidupan, Karya, & Pemikirannya, Cet. III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Danasuparta, I. Djumhur dan. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Penerbit CV Ilmu,

1976.

Datunsolang, Rinaldi. “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire).” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 1, no. 3 (2018): 132–146.

Devi, Sinthia, Masduki Asbari, Universitas Insan, and Pembangunan Indonesia. “Kurikulum Merdeka Yang Memerdekakan Manusia: Perspektif Munif Chatib.” *JISMA: Journal of Information Systems and Management* 03, no. 01 (2024): 48–52.

Dewantara, Ki Hajar. *Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Tamansiswa, 1977.

———. *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan: Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Endang, 1952.

———. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.

Direktorat SMP Kemendikbudristek. “Mengenal Tiga Keunggulan Kurikulum Merdeka.” Last modified 2022. Accessed January 10, 2022. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>.

Efiyanto, Dwi. “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK.” *Pascasarjana, Direktorat Program Malang, Universitas Muhammadiyah* (2021).

Fadli, Rizky Very. “TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN.” *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (December 2020).

Fadlie, Muhammad Faishal. “Relevansi Pemikiran Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal PenaEmas* 1, no. 1 (2023): 45–55.

Farihuromadhon, Syamsudin. “Implementasi Pendidikan Merdeka Belajar Di MI



- Miftahus Sa'adah Ngawi Terhadap Minat Bakat Siswa.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 185.
- Fauzan, and Suwito. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Fauzi, Aziz -. “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dawantara Dan Paulo Freire Sebagai Praktik Pendidikan Yang Memerdekakan.” *PAKAR Pendidikan* 18, no. 1 (June 2021): 79.
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–243.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. Terj. Martin Eran, *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Bangsa), 2001.
- . *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1973.
- . *Padagogy of the Oppressed*, Terj. F. Danuwinata: *Pendidikan Kaum Tertindas, Cetakan IV*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2022.
- . *Pedagogy of the Oppressed 30th Anniversary Edition*. Bloomsbury: Bloomsbury Publishing, 2014.
- . *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Bangsa), 2001.
- . *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- . *The Politic Of Education: Culture, Power, and Liberation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fuadi, Tuti Marjan, and Dian Aswita. “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan Dan Kendala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh.” *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 603–614.

- Glass, Ronald David. "On Paulo Freire's Philosophy of Praxis and the Foundations of Liberation Education." *Educational Researcher* 30, no. 2 (March 2001): 18.
- Gunawan. *Berjuang Tanpa Henti Dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Tamansiswa, 1992.
- Hadiwinarto. "Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti." *Jurnal Psikologi* 41, no. 2 (2014): 229–40. <https://www.neliti.com/publications/126763/analisis-faktor-hasil-penilaian-budi-pekerti>.
- Hapsan, Amran, and Drs. Sudiyatno M.E. "Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Guru Merdeka," no. 1 (2023): 1–8.
- Hari Wibowo. *Pengantar Teori-Teori Pelajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Puri Cipta Medika, 2012.
- Harisuddin, Ahmad. "Teori-Teori Pendidikan Pembebasan Paulo Freire." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.
- Hariyadi, Misnawati, Yusrizal. *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*. Semarang: Badan Penerbit Stiepari Press, 2023.
- Hariyadi, Ki. *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat Dalam Buku Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik Dan Mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Tamansiswa, 1989.
- Huldiya Syamsiar, Muzakki, I Gede Ratnaya, and I Wayan Widiana. "Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis CIPP." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 6, no. 2 (2023): 536–544.
- Hunaepi. "Transformasi Pendidikan Berbasis Humanisme Tinjauan Terhadap Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Modern Indonesia." Universitas Pendidikan Ganesha, 2023.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan

- Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- Idris, Muh. “Pendidikan Pembebasan (Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire).” *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2009): 1–17. [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/282](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/282).
- Idris, Syarif Hidayatullah, Muqowim Muqowim, and Muhammad Fauzi. “Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023): 88–98.
- Irawati, Deasy, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka.” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 1015–1025.
- Iriyadi, Iriyadi, Budi Setiawan, and Sutarti Sutarti. “Pelatihan Analisis Data Penelitian (Primer Dan Sekunder) Bagi Mahasiswa.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1, no. No 1 (2016): 1–4.
- Kemendikbudristek. *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- . *Kebijakan Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- . “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran.” Last modified 2022. Accessed November 12, 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.
- . “Latar Belakang Kurikulum Merdeka.” Last modified 2022. Accessed January 5, 2024. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.
- . “Sederhana, Mendalam, Relevan, Dan Interaktif: Keunggulan Kurikulum Merdeka Dibanding Pendahulunya.” Last modified 2022. Accessed January 10, 2022. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/sederhana-mendalam-relevan-dan-interaktif-keunggulan-kurikulum-merdeka-dibanding-pendahulunya/>.

———. “Struktur Kurikulum Merdeka Dalam Setiap Fase.” Last modified 2022. Accessed January 10, 2022. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase>.

Kemendikbudristek, Direktorat Pendidikan Dasar. “Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis Proyek.” *Direktorat Pendidikan Dasar Kemendikbudristek*. Last modified 2022. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek#>.

Kepmendikbudristekdikti. “Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.” Jakarta: Mendikbudristek, 2022.

———. “Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.” Jakarta, Indonesia: Mendikbudristek, 2022.

Khayati, Luthfiya Azka Nida. “Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut KH Ahmad Dahlan.” IAIN Purwokerto, 2020.

Lestari, Ayu, Neneng Munajah, and Badrah Uyuni. “Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 6.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire.” *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–172.

Mansur, Yoma Mochamad. “No TitleImplementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Muhammadiyah 8 Bandung.”

Universitas Ahmad Dahlan, 2023.

Mansyur, Mansykur H. "Pendidikan ala Paulo Freire: Sebuah Renungan."

*Majalah Ilmiah SOLUSI* 1, no. 01 (2014): 64–76.

Manullang, Juanda, Renny Maria, and Agustinus Manullang. "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 482–490.

Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, Tuti. "Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 67" 1, no. 1 (2022): 67–72.

Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–138.

Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.

Mones, Anselmus Yata, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim. "MERDEKA BELAJAR: SEBUAH LEGITIMASI TERHADAP KEBEBASAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire)." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 8, no. 2 (2022): 302.

Mudana, I Gusti Agung Made Gede. "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–81.

Muhammad Siddiq Abdul Kholiq. "Ki Hadjar Dewantara: Seorang Praktisi Pendidikan Di Indonesia." *Muqaddimah; Jurnal studi Islam* 3, no. No.54 (2008): 151–168.

Mulyasa, Enco. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.

———. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2021.

- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Musanna, Al. "INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117–133.
- Muslikh. *Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Muttaqin, Tatang. "Determinants of Unequal Access to and Quality of Education in Indonesia." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 2, no. 1 (2018): 1–23.
- Muzakki, Hawwin. "Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 261–282.
- Nasution, Suri Wahyuni. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 135–142.
- Nata, Abudin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Oktariani, Nadya Zulaifa. "Arah Inovasi Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka" (2022): 1–6.
- Pahrudin. *Buku: Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Manusia Di Provinsi Lampung*. Lampung: Pustaka Ali Imron, 2019.
- Pitri Maharani Efendi, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 548–561.
- Pramudya, Wahyu. "Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking

- Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia .” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 259–270.
- Prastama, Bara. “Rumah Dongeng Indonesia: Alternatif Pendidikan Non-Formal.” Universitas Negeri Jakarta, 2013. <http://repository.unj.ac.id/32251/>.
- Prastowo, Agung Ilham. “Konsep Konsientisasi Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.” *Suhuf* 32, no. 1 (2020): 1–13.
- Puslitjakdikbud. “Pemulihan Pembelajaran: Waktunya Untuk Bertindak.” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (2021): 1–7. [https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/risalah\\_kebijakan/detail/313838/pemulihan-pembelajaran-waktunya-untuk-bertindak](https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/risalah_kebijakan/detail/313838/pemulihan-pembelajaran-waktunya-untuk-bertindak).
- Rahardjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Penerbit Garasi, 2020.
- Rambung, Olan Sulistia, Sion, Bungamawelona, Yosinta Banne Puang, and Silva Salenda. “Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 598–612.
- Republik Indonesia. *Pembukaan UUD 1945*. Indonesia, 1945.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003.
- Rini, Budiwati, and Fauziati Endang. “Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara.” *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 4, no. 1 (2022): 15–25. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1767>.
- Riyanni. “Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kemajuan Pendidikan Di Indonesia” (2023): 1–7. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/4r6tu>.
- Schipani, Daniel. *Liberation Theology and Religious Education Dalam Theologies of Religious Education*. Birmingham: Religious Education, 1996.
- Sesfao, Marianus. “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan

- Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar.” *Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa”* (2020): 266.
- . “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal Pertama Yang Muncul Dalam Pikiran Saya Ketika Membaca Tema Umum.” *Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa”* (2020): 261–272.
- Setyowahyudi, Rendy. “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Maria Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.” *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 17–35.
- Sholihah, Dyahsih Alin. “Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 2 (2021): 115.
- Sinthiya, Ida Ayu Putu Anggie, and Evy Septia Rahman. “Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Generasi Muda Di Era Globalisasi” 5, no. 1 (2022): 141–151.
- Siswadi, Gede Agus. “Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia.” *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 9, no. 2 (September 2022).
- Siswandi, Gede Agus. “Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia.” Universitas Gajah Mada, 2022. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Siswanto. “Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire).” *Tadris* 2, no. 2 (2007): 250–263.
- Sitasari, Novendawati Wahyu. “Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah.” *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022):



77–84.

Soeratman, Darsiti. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Suardana, I Kade. “Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 45, no. 1 (2012): 56–65.

Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 124–136.

Sugiharti, E W. “Analisis Komparatif Kurikulum 2013 Dan Merdeka Pada Aspek Perkembangan Bahasa Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)” (2022). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56583>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Supyaritno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Suriani, Safei, Rosdiana, and Fajri Basam. “Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pembentukan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam.” *JIPMI: Jurnal Ilmu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 05, no. 2 (2023): 140–146.

Suryaman, M. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020* (2020): 13–28.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.

Suwardani, Ni Putu. “*QUO VADIS*” *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Unhi Press. Bali: UNHI Pres, 2020.

- Syaikhudin, Ahmad. "Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 79–92.
- Tarigan, Mardinal, Alvindi Alvindi, Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, and Pardamean Pardamean. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 149–159. <https://ummaspul.ejournal.id/MGR/article/download/3922/1439>.
- Teguh Triwiyanto. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Tomy Syafrizal. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Umiarso, and Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185.
- Wahyudin, Dinn, Edy Subkhan, Abdul Malik, Moh. Abdul Hakim, Elih Sudiapermana, Maisura LeliAlhapip, Lukman Solihin Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, Nur Berlian Venus Ali, and Fransisca Nur'aini Krisna. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- Walewangko, Stief Aristo, Hadi Ignatius Untu, Christoforus Adri Pieter Koleangan, and Deitje A. Katuuk. *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2022.

- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, Darul Ilmi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan, Universitas Islam, et al. “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran.” / *ANTHOR: Education and Learning Journal 2* (2023): 2023.
- Wilman Juniardi. “Mengenal Pengertian Dan Komponen Kurikulum Pendidikan Terbaru.” Last modified 2022. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/komponen-kurikulum/>.
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, Yuda B Tangkilisan, and Tim Museum Kebangkitan Nasional. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Yanuarti, Eka. “Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13.” *Jurnal Penelitian 11*, no. 2 (2018): 237–266..
- Yatim Rianto. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2014.
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Zaini, M. “Esensi Spirit Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire.” *el-Qudwah* (2014): 243386.
- Zali, Samsul, and Hiryanto. “Studi Literatur: Integrasi Andragogi Dan Pendidikan Islam.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan 11*, no. 1 (2023): 45–56..
- Zunnurrain, Fanny Iffah. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak.” *Digital Repository UIN Prof. K.H . Saifuddin Zuhri Purwokerto*. IAIN Puwokerto, 2021.